

# KEASINGAN UMAT TUHAN DALAM BEBERAPA TEKS PERJANJIAN LAMA<sup>1</sup>

KEES VAN EKCRIS\*

## *Abstract*

This article wants to address the tension as well as interaction between “alienation” and “feeling at home” in its relation to the Land and the role of the Divine. Several texts from the Old Testament are referred in order to show the dynamics happened within that tension and interaction, as it starts from the creation story, moves to the patriarchy, then to the life of the Israel community as witnessed in the book of Deuteronomy as well as in the Exilic experience. This article summarizes that the attitudes and responses of the people as reported in the biblical texts are various. In the last part, we are informed that several texts in the Psalms have their own “strategy” in addressing to this discussion.

*Keywords:* alienation, feeling at home, land, paradox.

## *Abstrak*

Artikel ini hendak membahas ketegangan dan interaksi di antara “keterasingan” dan “kekerasanan”, yang terkait dengan Tanah dan peran Sang Ilahi. Beberapa rujukan ke teks-teks PL dikerjakan untuk memperlihatkan dinamika yang terjadi dalam ketegangan dan interaksi tersebut. Dimulai dengan kisah penciptaan, artikel ini bergerak ke cerita tentang bapa leluhur bangsa Israel dan kemudian dilanjutkan dengan cerita mengenai komunitas Israel dalam kitab Ulangan, dan pengalaman Israel di zaman pembuangan. Artikel ini menyimpulkan bahwa sikap dan reaksi yang diberikan oleh bangsa Israel dalam teks-teks Alkitab adalah majemuk. Pada bagian terakhir kita mendapat informasi bahwa beberapa teks dari kitab Mazmur memiliki “strategi” tersendiri terkait dengan diskusi tentang topik ini.

*Kata-kata kunci:* keterasingan, kekerasan, tanah, paradoks.

\* Pendeta jemaat, Zeist, Belanda, dan calon doktor P.Th.U.

## Beberapa Catatan Awal

### 1. *Ketegangan Antara Merasa Asing dan Merasa Kerasan Dalam Bumi Ini*

Martin Buber, teolog, filsuf, dan rabi Yahudi yang terkenal itu, pernah menggambarkan eksistensi orang percaya sebagai suasana ketegangan antara masa-masa ia mengalami *behausung* (keadaan merasa kerasan, merasa betah di dalam lingkungan hidupnya), dan periode ia mengalami *hauslosigkeit* (merasa terasing dari lingkungannya, harfiah: “keadaan tuna wisma”), (dikutip Brueggemann, 1977: 14). Yang dimaksud adalah eksistensi orang percaya bergerak di antara fase di mana ia berakar dalam sebuah lingkungan yang nyaman dan kondusif terhadap eksistensinya, termasuk imannya (*behausung*), dan fase di mana ia tidak merasa kerasan dalam konteksnya, mengalami jarak, ketegangan, dan keterasingan antara dirinya sendiri dan lingkungannya, masyarakatnya, budayanya (*hauslosigkeit*). Di dalam kehidupan manusia itu, setiap ujung dari gerak dinamis ini bersifat sementara. Bahkan keadaan yang satu sering mendorongnya ke keadaan yang bertentangan.

Waktu saya menyiapkan tulisan ini saya teringat akan ucapan Martin Buber tadi. Pada hemat saya, hubungan dinamis termaksud sangat cocok untuk memahami dinamika yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Dalam seluruh Torah, bagian pertama dan fundamental dari Alkitab Ibrani,<sup>2</sup> para bapak leluhur dan umat Israel selalu dan terutama digambarkan sebagai *orang asing* (dalam bahasa Ibrani: *ger*), sebagai orang yang tidak memiliki tanah, yang tidak mempunyai sebuah *home* di bumi ini. Yang mengasingkan mereka dari antara semua kaum lainnya ialah Tuhan Allah sendiri. Namun, “umat tuna wisma” itu sedang berziarah ke arah sebuah tanah yang baru, yang dijanjikan oleh Tuhan Allah sendiri dan yang berlimpah-limpah susu dan madunya. Di sana mereka akan merasa kerasan. Jadi, dalam Torah ada hubungan dinamis antara keadaan merasa asing di dalam bumi ini, dan keadaan sedang berziarah ke sebuah tempat yang konkret. Di sana umat Israel dapat dan boleh berakar.

Hubungan dinamis serupa terdapat pula dalam bagian *nebi'im*. Pada awalnya kita membaca kisah umat Israel masuk tanah yang dijanjikan, kisah mereka menemukan *behausung*, yaitu sebuah tanah yang nyaman dan indah. Namun, lama-kelamaan umat Israel melupakan bahwa pada dasarnya mereka tetap sebuah “umat yang terasingkan dari semua manusia

lain”. Sifat “terasing” itu harus nyata dalam cara mereka menempati tanah Kanaan. Melalui pembuangan yang terjadi, yaitu kehilangan tanah yang konkret (*hauslosigkeit*), mereka diingatkan akan keasingan mereka yang asasi. Ternyata merasa kerasan dalam bumi ini, tanpa merasa asing lagi, dapat juga berbahaya. Bagi mereka, pembuangan menjadi pelajaran. Kendati Israel menerima sebuah tanah dari tangan Tuhan, di tanah itu pun mereka harus tetap *ger ve toshav* ‘seorang asing dan pendatang’, di tanah yang dimiliki Tuhan.

Jadi, ada hubungan dinamis antara merasa asing dan merasa kerasan di dalam dunia ini. Di dalam tulisan, kita akan meninjau beberapa fragmen yang memperlihatkan dinamika tersebut.

## **2. Hubungan Dinamis Antara Tema “Tanah” dan Tema “Keasingan”**

Dengan sengaja kami tidak membahas tema “keasingan” terlepas dari tema “tanah”. Sering umat Israel digambarkan terutama sebagai umat yang terbuang (istilahnya *Israel as people of the exile*), sebagai kelompok nomad yang religius, yang pada dasarnya tidak memiliki tempat sendiri di bumi ini (Marquardt, 2003: 36). Menurut gambaran seperti itu, Israel tidak dapat dan tidak boleh merasa kerasan di bumi ini.

Kendati demikian, pada hemat saya, dalam Perjanjian Lama ada hubungan dinamis, tegasnya hubungan dialektik,<sup>3</sup> antara tema “keasingan” dan tema “tanah”. Tema “keasingan” tidak boleh dilepaskan dari tema “tanah”. Kalau kita menggambarkan umat Tuhan hanya sebagai umat asing, sebagai umat yang secara asasi harus mengembara dan tidak boleh berakar dalam bumi ini, kita tidak dapat memahami pentingnya tema “ciptaan” dan tema “tanah” di dalam Perjanjian Lama. Sebaliknya, kalau kita menggambarkan umat Tuhan hanya sebagai umat yang betah di bumi ini, kita tidak dapat memahami dorongan kuat dalam Perjanjian Lama agar umat Tuhan menjadi komunitas yang alternatif, yang asing, yang berbeda dengan semua komunitas lainnya di bumi. Ketika membahas tema “keasingan umat Tuhan”, kita harus memperhitungkan dialektik antara kedua tema tersebut.

Kita hendak merumuskan dialektik tersebut dengan lebih tajam: Israel dipanggil untuk mewujudkan keasingannya di tanahnya sendiri, secara konkret dan fisik. “Keasingan umat Tuhan” tidak hanya semacam “merasa tidak puas dengan dunia ini”, tetapi mengandung juga perintah konkret. “Keasingan umat Tuhan” bukan sebuah nilai spiritual saja, melainkan juga sebuah realitas fisik, yang perlu dinyatakan di hadapan

semua bangsa lain. Misalnya, dalam Perjanjian Lama “keadilan” bukanlah sebuah mimpi, ideologi, atau wawasan, melainkan sebuah perintah praktis dari Tuhan Allah terhadap umat-Nya agar menampakkan diri sebagai komunitas yang adil di bumi ini. Dalam perkembangan Yudaisme sesudah tahun 70 M, etika mendahului dogmatika. Semua gambaran eskatologis mengenai zaman al-Masih menunjukkan sebuah realitas fisik. Bumi konkret yang kita diami sekarang, bumi itulah yang akan diselamatkan. Perang akan diakhiri, persahabatan antarbangsa akan menjadi nyata, pabrik senjata akan dihancurkan (Yes. 2:4). Bangsa Mesir, Asyur, dan Israel—dulu musuh besar—bersama-sama akan beribadah kepada Tuhan Allah (Yes. 19:23). Dan di kota Yerusalem “akan ada lagi kakek-kakek dan nenek-nenek yang duduk di jalan- jalan..., masing-masing memegang tongkat karena lanjut usianya, dan jalan-jalan kota itu akan penuh dengan anak laki-laki dan anak perempuan yang bermain-main di situ” (Zak. 8:4-5).

Dalam Perjanjian Lama, tanah sendiri merupakan perwujudan keselamatan. Keselamatan juga sebuah realitas fisik. Hal tersebut mewarnai diskusi kita mengenai tema keasingan. Dalam Perjanjian Lama tidak terdapat dualisme, apalagi anti-tesis bumi dan surga, ciptaan dan keselamatan, seolah bagi umat Tuhan bumi hanya menjadi tempat perasingan, seakan umat itu hanya boleh merasa *at home* dalam surga. Gambaran ini jarang muncul dalam Perjanjian Lama. Tentu, dalam Perjanjian Lama manusia sering merasa asing di bumi ini, misalnya karena orang korup berbunga-bunga dan orang tak berdosa dipenjarakan. Dari realitas itu lahirlah kerinduan, lahir sebuah spiritualitas yang intens. Namun, esensi kerinduan dan spiritualitas itu bukannya bahwa manusia “lari ke surga”, melainkan bahwa “Tuhan lari ke bumi”: “Bangkitlah Tuhan, Ya Allah, ulurkanlah tangan-Mu, janganlah lupakan orang yang tertindas” (Mzm. 10:12). “Patahkanlah lengan orang fasik dan orang jahat, tuntutlah kefasikannya, sampai Engkau tidak menemuinya lagi” (Mzm. 10:15). Sumbangan Perjanjian Lama kepada wacana kita ialah sifat konkretnya, sifat realistiknya: manusia mengalami ancaman yang konkret, orang benar diganggu oleh musuh sungguhan, kejahatan dan kerusakan bumi ini nyata sekali konkret, dan oleh sebab itu keasingan umat Tuhan di tengah semua itu juga bersifat konkret dan fisik. Maka dari itu panggilan umat Tuhan agar menjadi umat alternatif juga bersifat konkret; panggilan itu seharusnya tampak dalam perilakunya sehari-hari. Akhirnya, di dalam Perjanjian Lama keselamatan pun merupakan realitas yang konkret. Kata *jesjoewa* ‘keselamatan’, dapat diartikan sebagai “mendapat ruang untuk hidup”. Manusia dianugerahi ruang hidup yang

fisik, di mana ia dapat berdoa, bernyanyi, bekerja, dan beristirahat tanpa gangguan, dengan tidak terancam oleh musuh.

Hubungan dinamis antara kehidupan orang percaya di bumi ini dan keasingan orang percaya terhadap bumi ini muncul juga dalam teologi Calvin. Walaupun ia menggarisbawahi jati diri orang-orang percaya sebagai *instabiles* (tidak mantap) di bumi, sebagai orang asing yang tidak mempunyai rumah atau tempat tinggal yang tetap di dalam kehidupan ini, Calvin tidak meremehkan hidup konkret di bumi. Dunia diciptakan, demikian Calvin, antara lain supaya manusia hidup berbahagia di dalamnya (lihat catatan akhir 5). Jadi, kendati umat Tuhan merasa asing di bumi ini, umat itu tidak boleh melepaskan diri darinya. Orang percaya dapat hidup di bumi ini dengan gembira justru karena mereka mempunyai tempat tinggal yang tetap di surga, justru karena eksistensi mereka berakar di dalam pertolongan Tuhan.

Di bawah ini kami akan mengilustrasikan dialektik antara “merasa asing” dan “merasa kerasan” di bumi ini dalam beberapa teks dari Perjanjian Lama (yang diambil terutama dari Torah).

### **Penciptaan: Bumi Sebagai Rumah Untuk Manusia**

Alkitab dibuka dengan perikop Kejadian 1:1–2:3. Bagian pembukaan itu bersifat fundamental. Tema “tanah”, tema “penciptaan”, mendahului tema “keasingan”. Sesungguhnya, mereka yang sekarang merasa asing akhirnya akan mewarisi bumi (Mzm. 37). Bumi diciptakan dengan maksud supaya menjadi tempat orang benar berbunga-bunga (Mzm. 1). Seharusnya yang merasa asing di dalam ciptaan yang baik ini ialah orang fasik. Inilah ciri khas alienasi bumi ini: justru orang-orang fasik yang berbunga-bunga, sedangkan orang-orang benar merasa asing.

Tuhan Allah amat berdaulat. Itulah yang ditonjolkan dalam kisah penciptaan menurut Kejadian 1:1–2:3. Dalam Alkitab ada fragmen-fragmen yang menggambarkan proses penciptaan sebagai pergumulan atau perang antara Yahweh dan, misalnya: Leviathan dan Rahab.<sup>4</sup> Akan tetapi, dalam Kejadian 1 ini kedaulatan Yahweh sangat diutamakan. Perlawanan terhadap-Nya hampir disepelkan. Di bumi ini Tuhan menegakkan ketertiban yang indah dan stabil, agar bumi dapat menjadi sebuah *home for humanity*, sebuah rumah bagi umat manusia (Kessler, 2004: 16). Esensi kisah penciptaan ini terletak dalam antropologi: bumi diciptakan agar menjadi tempat manusia dapat hidup berbahagia.<sup>5</sup>

Namun, di dalam kekacauan *ToHuWaBoHu*, kekacauan yang telah dikekang, namun tetap merupakan ancaman terhadap tata ciptaan (bnd. umpamanya Yer. 4:23) manusia tidak dapat *survive*, apalagi hidup dengan baik.<sup>6</sup> Sebab itu, di tengah kekacauan itu Yahweh menciptakan sebuah ruang khusus untuk manusia. Terang dipisahkan dari kegelapan, langit dijadikan sebagai atap untuk bumi, dan tanah dipisahkan dari laut. Kemudian Tuhan memperindah bumi ini dengan flora dan fauna, dan dengan manusia di tengahnya. Jelas bahwa dalam hubungan ini saya tidak dapat menafsirkan Kejadian 1:1–2:3 secara mendetail. Fokus saya adalah kesimpulan antropologis, yakni: dengan kedaulatan yang luar biasa itu, Tuhan Allah menciptakan sebuah rumah yang aman bagi manusia. Yesaya mengatakan, “Sebab beginilah firman Tuhan, yang menciptakan langit—Dialah Allah— yang membentuk bumi dan menjadikannya dan yang menegakkannya, dan Ia menciptakannya bukan supaya kosong, tetapi Ia membentuknya untuk didiami” (Yes. 45:18). Proses penciptaan bumi bertujuan supaya manusia bisa merasa kerasan di dalamnya.

Lebih tegas lagi, tujuan proses penciptaan ialah intimitas, keakraban. Penciptaan bumi mengandung pengharapan agar manusia bergaul dengan Tuhan Allah dalam sebuah ruang konkret yang nyaman dan baik. Tanah, manusia, dan Tuhan Allah saling berhubungan akrab dan harmonis, itulah inti perikop ini. Menurut Kejadian 2:4-25 pun hubungan antara Tuhan, manusia, dan tanah sangat erat. Manusia dibentuk dari debu, dari *adamah*, dan *adamah* itu menunggu sampai *adam* mengusahakan tanah itu (2:5). Kemudian, pada waktu hari sejuk, Tuhan Allah berjalan-jalan di dalam taman itu. Ternyata manusia tidak dapat didefinisikan tanpa memperhitungkan hubungannya dengan tanah, yang merupakan konteks geografisnya, dan dengan Tuhan Allah. Jadi, kalau kita membahas tema “keasingan umat Tuhan”, mestinya kita menyadari bahwa keasingan itu merupakan keadaan “sekunder”, tanda alienasi ciptaan yang pada awalnya baik. Tujuan primer dan tujuan terakhir Tuhan Allah ialah agar bumi menjadi sebuah tempat pergaulan antara diri-Nya dan manusia, yang Ia kasih.

Oleh sebab itu, dalam Perjanjian Lama tema penciptaan dan tema tempat ibadah berkesinambungan. Dalam liturginya, dalam pergaulannya dengan Tuhan Allah, dalam realitas yang lahir dalam ibadah, dalam doa-doa, dalam bait Allah itu Israel merasa kerasan di dalam bumi atau berjuang untuk meniadakan keterasingannya di dalamnya.<sup>7</sup> Tentu, umat ini dapat saja merasa terasing di tengah masyarakat luas, dapat saja mengalami fitnah dan gangguan. Akan tetapi, dalam liturginya keterasingan itu

ditiadakan. Di sana keterpaduan antara Tuhan, manusia, dan tanah dipulihkan. Sebab itu, dalam tema “keasingan” liturgi merupakan unsur penting. Dalam bagian terakhir makalah ini, dalam kesimpulan, saya akan membahas unsur itu.

Akan tetapi, betapapun Kejadian 1 menonjolkan kedaulatan Tuhan Allah, perikop itu tidak mengabaikan adanya ancaman terhadap bumi ini. Umpamanya, kegelapan dan laut dibatasi, tetapi tidak ditiadakan. Pada ujung waktu (malam hari), dan pada ujung ruang (laut) ada kekuatan yang dapat saja mengganggu bumi sebagai rumah yang aman. Jon Levenson menggarisbawahi bahwa esensi kisah penciptaan ini ialah pertentangan antara ketertiban dan khaos,<sup>8</sup> antara perasaan aman dan perasaan terancam, antara menjadi penghuni bumi dan menjadi pengungsi di bumi itu. Sekali lagi, dalam Kejadian 1 kedaulatan Yahweh amat tinggi. Namun, di bumi ini terdapat sebuah realitas yang susah didefinisikan, namun berpotensi mengganggu bumi ini dan membuatnya kacau balau. Laut, misalnya, dibatasi, tetapi kekuatan laut tidak ditiadakan. Kegelapan dikendalikan, tetapi ancaman yang terkandung di dalam kegelapan itu tidak ditiadakan.<sup>9</sup> Ternyata ciptaan ini sebuah tempat yang aman, namun yang rapuh juga.

### **Alienasi: Kejadian 3-11**

Kejadian 1:1–2:3 membuat kita memahami bahwa Yahweh menilai ciptaan ini “amat baik”. Meski demikian, dalam semua pasal berikutnya, sampai dengan Kejadian 11:9, terdapat banyak *stories of contradiction* (Brueggemann), riwayat-riwayat yang penuh dengan pertentangan.<sup>10</sup> Perkembangan ini sebaiknya dicirikan sebagai “alienasi”.<sup>11</sup> Ciptaan yang pada dasarnya amat baik itu dijadikan tempat yang penuh dengan alienasi. Manusia menjauhkan diri dari Tuhan Allah, manusia bertengkar dengan istrinya, manusia membunuh saudaranya, bumi dinajiskan oleh darah Habel, kemudian bumi ini malah dikutuk oleh Tuhan Allah, sehingga muncul pertentangan, permusuhan antara manusia dan bumi. Maka di bumi itu orang-orang brutal dan yang memakai kekerasan *survive* dan berbunga-bunga, sedangkan orang-orang yang lemah dibunuh. Kenyataan harmonis yang berlaku dalam Kejadian 1:1–2:3 dirusak. Sekarang berlaku alienasi, alienasi antara Tuhan dan manusia, antara manusia dan saudaranya, serta antara manusia dan tanahnya. Keasingan umat Tuhan hanya bisa dipahami dari latar belakang alienasi ini.

Keasingan itu diungkapkan dalam kisah pembunuhan Habel. Orang seperti Habel tidak dapat lagi merasa aman dan kerasan di bumi. Riwayat pembunuhannya dapat dianggap sebagai gambaran atau prediksi mengenai nasib orang benar di dunia ini. Sering kali, misalnya di dalam kitab Mazmur, Israel mengeluhkan nasib orang-orang benar (*tsaddiq*) di bumi ini. Mereka dikuasai oleh oknum-oknum yang memakai kekerasan, orang-orang bebal, yang dalam Perjanjian Baru disebut *a-theoi* (LXX memakai kata *afroon* (lihat Mzm. 14:1), yang dalam hati mengatakan “Allah tidak ada” dan oleh sebab itu menipu, melukai, dan membunuh orang-orang lemah (Mzm. 10). Habel menjadi lambang semua pengungsi, semua orang lemah, yang tidak mempunyai lagi tempat yang tetap di bumi ini, atau yang diusir dari tanah mereka. Kalau masyarakat menjadi tempat yang teralienasi, orang-orang benar akan mengalami keasingan di dalamnya.

Kontradiksi antara kebaikan ciptaan sebagaimana dilukiskan dalam kisah mengenai permulaan dunia, dan kerusakan “rumah yang aman” itu diintensifkan dalam Kejadian 6:9–9:17. Di sana kita bertemu dengan Nuh, “seorang benar yang utuh” (*tsaddiq tamim*), yang dengan sengaja menjaga jarak dengan lingkungan dan masyarakatnya. Nuh telah menjadi seorang asing di dalam lingkungannya sendiri. Tuhan Allah kecewa karena alienasi yang fundamental di dalam bumi yang telah diciptakan-Nya. Ia begitu kecewa, sehingga batin-Nya terluka dan Ia memutuskan untuk mengakhiri hidup segala makhluk. “Sebab bumi telah penuh dengan kekerasan oleh mereka, jadi Aku akan memusnahkan mereka bersama-sama dengan bumi” (Kej. 6:13). Kekuatan laut, yang pada awalnya dikendalikan oleh Yahweh sendiri, dibiarkan menutupi lagi seluruh bumi. Berkaitan dengan tema kita, penting untuk mencatat bahwa Nuh berbeda dengan masyarakatnya, karena ia adil dan benar. Nuh menjaga jarak, bahkan memisahkan diri dari konteksnya. Namun, justru identitas alternatif itu yang menjadi alasan Tuhan Allah tidak memutuskan hubungan dengan manusia. Berlakulah paradoks: justru dengan menjaga jarak dengan konteksnya, Nuh menyumbangkan yang terbaik yang ia punyai kepada konteks itu. Bumi diselamatkan oleh karena keterasingan Nuh dari konteksnya.

Hubungan dinamis antara penciptaan dan alienasi ini sangat penting bagi tema keasingan umat Tuhan dalam Perjanjian Lama. Pada awalnya, penciptaan bertujuan agar manusia dapat dan boleh merasa kerasan, berakar dalam tanahnya, dan bergaul dengan Tuhan Allahnya. Akan tetapi, kisah Kejadian 1 terisolasi dan singkat saja. Semua pasal berikutnya, sampai panggilan Abraham (Kej. 12), melukiskan bumi sebagai tempat yang

beralienasi secara fundamental. Itulah sebabnya orang-orang benar, seperti Nuh, menjadi orang asing di bumi ini. Manusia yang tetap merasa kerasan di sebuah bumi yang beralienasi ternyata sudah terinfeksi oleh alienasi itu. Inilah keistimewaan Nuh: ia bersedia, ia berani memilih *hauslosigkeit*, keadaan tuna wisma, menjadi identitas sendiri; ia bersedia untuk selama masa tertentu mengalami jarak, ketegangan, bahkan perlawanan dari pihak konteksnya. Perbedaan Nuh dengan konteksnya membuat kita mulai melihat profil keasingan umat Tuhan dalam Perjanjian Lama.

### **Eksistensi Alternatif: Mengenai Abraham**

Apa yang pada dasarnya sudah tampak dalam eksistensi Nuh, muncul dengan lebih matang dan lebih fundamental dalam kehidupan Abraham. Di sini profil keasingan umat Tuhan semakin nyata dan semakin tajam. Abraham dipanggil untuk meninggalkan rumah ayahnya, budayanya, tanahnya. Seperti halnya setiap peristiwa panggilan di dalam Alkitab, panggilan Abraham membawa dia ke dalam krisis batiniah. Abraham dipanggil untuk berpamit kepada eksistensinya yang lama dan berangkat ke masa depan yang belum jelas. Kata kunci dalam kehidupan Abraham berupa panggilan: *lech lecha* ‘pergilah’. Panggilan itu membuat Abraham menjadi seorang pengembara, seorang yang terasing dari konteksnya. Melaluinya, semua hubungan Abraham dengan lingkungannya diputuskan. Semua keterikatan Abraham menjadi sekunder. Kehidupannya menjadi terikat dengan firman Allah, yang menjanjikan kepadanya keturunan, tanah, dan berkat. Dalam eksistensi Abraham tidak ada lagi yang berlaku mutlak selain firman Tuhan saja. Budaya, keluarga, tanah air pun tidak. Abraham melalui krisis total. Akibat krisis itu, ia menjadi seorang yang kritis terhadap konteksnya.

Sebaiknya, kita menafsirkan panggilan Abraham dengan bertolak dari latar belakang alienasi tadi. “Proyek ciptaan” Tuhan Allah kelihatannya gagal. Alienasi itu mulai dari Adam dan Hawa dan diintensifkan serta diperluas dalam alienasi yang terjadi dalam komunitas Babel (Kej. 11). Dalam Kejadian 3–11 dosa dilukiskan sebagai kekuatan destruktif yang progresif, yang semakin meluas.

Kendati demikian, Tuhan Allah tidak mengganjar alienasi mendalam itu dengan Air Bah yang kedua. Tuhan mengasingkan satu orang, yaitu Abraham, dan satu komunitas, yaitu Israel, dari semua orang dan komunitas lain.<sup>12</sup> Tuhan melibatkan diri dengan manusia (dalam perjanjian

dengan Nuh). Kepedulian ilahi itu kemudian terwujud dalam panggilan Abraham. Di tengah krisis dunia, sebuah umat Tuhan diasingkan dari seluruh umat manusia lainnya, dengan maksud agar komunitas alternatif itu dapat mewujudkan tujuan sebenarnya Tuhan Allah. Jadi, panggilan atau “pengasingan” umat Tuhan selalu terikat dengan krisis dunia dan dengan kepedulian Yahweh terhadap semua bangsa.<sup>13</sup> Secara paradoks, pengasingan umat Tuhan adalah tanda kepedulian Tuhan Allah terhadap dunia kita. Karena, melalui ketaatan dan iman Abraham serta keturunannya, semua bangsa lain akan diberkati. Jadi, selalu ada hubungan dialektis antara pengasingan umat Tuhan dari umat manusia selebihnya dan kepedulian-Nya terhadap seluruh umat manusia. Justru demi dialektik ini, Abraham dan keturunannya dipanggil untuk menjaga identitasnya yang berbeda dengan identitas semua komunitas lainnya. Mereka harus menjaga jarak terhadap semua komunitas lainnya demi kesejahteraan dan keselamatan komunitas lain itu. Seandainya mereka berasimilasi, seandainya mereka membiarkan identitasnya menjadi kabur, esensi panggilan dan pengasingan mereka akan hilang. Justru demi kepedulian terhadap bumi yang begitu kehilangan arah, yang begitu teralienasi, umat Tuhan ini dipanggil untuk mewujudkan identitasnya yang alternatif.

Tadi saya menyebut Abraham seorang “pengembara”. Sesungguhnya, istilah itu kurang pas. Seorang pengembara sedang mengembara tanpa mengetahui arah dan tujuannya. Ia bagaikan layang-layang yang talinya putus. Abraham bukan seperti itu. Ia menjadi seorang peziarah. Tujuan panggilan dan pengasingannya cukup konkret. Ia sedang berjalan menuju tanah yang konkret, yang terletak di salah satu bagian bumi ini, yang akan ditunjuk oleh Tuhan Allah sendiri. Dilihat dari sudut teologi, fakta ini cukup penting. Kini hubungan Abraham dengan tanah tidak bersifat langsung lagi. Di satu pihak ia telah meninggalkan tanah asalnya, sehingga hubungan dengan tanah itu putus. Di pihak lain ia sedang berziarah ke tanah yang dijanjikan, tetapi hubungannya dengan tanah itu berlangsung lewat hubungannya dengan Tuhan Allah. Hubungan dengan konteksnya berlangsung lewat firman Allah! Jadi, tidak ada lagi hubungan dengan tanah terlepas dari hubungan dengan Tuhan.

Dengan demikian Kejadian 12 merupakan permulaan baru dalam Alkitab dan menandai permulaan baru dalam sejarah hubungan antara Tuhan dan manusia. Lingkaran destruktif yang digambarkan dalam Kejadian 3–11 diputuskan oleh Tuhan Allah. Bab-bab itu mengisahkan peristiwa manusia kehilangan tanah: Adam dan Hawa diusir dari Firdaus, Kain dihukum

menjadi seorang pengembara; bumi “tenggelam mati” dalam Air Bah; penduduk Babel diusir dari kota mereka. Seluruh bagian tersebut merupakan kisah manusia kehilangan tanah. Tetapi, dalam Kejadian 12 garis sejarah yang tragis itu dibelokkan. Kepada Abraham kembali dijanjikan tanah yang konkret. Harus diakui bahwa ia pun “kehilangan tanah asalnya”. Namun, kepadanya dijanjikan tanah lain. Di sana kesatuan antara bumi, manusia dan Tuhan akan dapat dihayati dan dinyatakan. Alkitab adalah riwayat sebuah janji: kepada manusia dijanjikan sebuah *home* baru.<sup>14</sup>

Biasanya kita menganggap panggilan Abraham ini sebagai beban, sebagai perpisahan dari semua yang ia cintai. Memang benar begitu. Dalam Alkitab tidak ada panggilan dari Tuhan yang tidak disertai krisis. Namun, di kemudian hari, muncul interpretasi yang menganggap panggilan Abraham ini sebagai pembebasan. Latar belakang panggilan Abraham ialah alienasi manusia. Abraham dibebaskan dari alienasi itu. Keasingan Abraham dan keturunannya bukan hanya beban, melainkan juga anugerah. Mereka diasingkan dari alienasi yang ada di mana-mana, tetapi di dalam “keasingan” itu mereka menikmati pergaulan dengan Yahweh di negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. Di tanah itu mereka dapat meniadakan alienasi yang ada dalam dunia ini. Dengan demikian, mereka mengemban pula tanggung jawab: di tengah-tengah alienasi yang ada, mereka harus menjadi saksi kemanusiaan sejati.<sup>15</sup>

Sejarah Abraham ini adalah sejarah dasar yang menentukan, baik identitas umat Israel maupun identitas umat Kristen. Dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam Injil Yohanes dan dalam kedua surat Paulus kepada orang Roma dan Galatia kita menemukan diskusi yang tajam tentang tokoh Abraham. Yesus, kemudian Paulus, menyatakan kepada para ahli Taurat yang tidak menerima Injil bahwa tidak dengan sebenarnya mereka mengaku anak-anak Abraham. Paulus menegaskan bahwa Abraham adalah bapak orang beriman, semua orang beriman, apakah mereka termasuk etnis Yahudi atau berasal dari dunia kekafiran. Panggilan dan peziarahan Abraham bukan peristiwa kebetulan, tetapi menjadi pengalaman semua orang yang termasuk persekutuan orang yang memandang dia sebagai bapak leluhurnya. Selama bumi ini teralienasi dari Tuhan, umat Tuhan akan mengalami keasingan di dalamnya. Abraham sendiri tidak pernah memiliki tanah yang dijanjikan kepadanya. Semasa hidupnya, kerinduannya belum terpenuhi. Keasingannya di dunia ini baru berhenti pada saat kematiannya. Demikian juga Ishak, Yakub, Musa. Pentateukh, yang boleh dianggap sebagai pusat iman Yahudi, adalah buku kerinduan, yang lahir dari pengalaman keasingan umat Tuhan di bumi.

## Umat yang Alternatif: Kitab Ulangan

Dalam Alkitab, keasingan umat Tuhan tidak pernah diartikan sebagai kebencian terhadap bumi ini atau sebagai perasaan tidak puas dengan bumi ini, yang melahirkan sikap acuh tak acuh terhadap nasibnya.<sup>16</sup> Bumi ini sama sekali tidak boleh dianggap milik orang jahat. Sebaliknya, umat Tuhan dipanggil untuk—dalam komunitas mereka sendiri—mewujudnyatakan keadilan dan kemurahan hati, sehingga menjadi “mikrokosmos” yang mencerminkan maksud Tuhan.

Oleh sebab itu, sebelum umat Israel masuk tanah Kanaan, pada saat mereka hendak menempati rumah yang disediakan bagi mereka oleh Tuhan, Musa mengulangi pemahaman dasar mengenai tanah. Israel perlu memahami tanah ini sebagai karunia yang dianugerahkan kepadanya. “Bukan karena jasa-jasamu atau karena kebenaran hatimu engkau masuk menduduki negeri ini, tetapi karena kefasikan bangsa-bangsa itulah, Tuhan, Allahmu, menghalau mereka dari hadapanmu, dan supaya Tuhan menepati janji yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu, yakni Abraham, Ishak dan Yakub” (Ul. 9:5). Bukannya umat menaklukkan tanah, melainkan tanah dianugerahkan kepada umat. Untuk seterusnya, anugerah yang telah mereka terima harus dicerminkan dalam realitas masyarakat. Dalam suasana alienasi sebagaimana digambarkan dalam Kejadian 3–11, orang seperti Habel tidak bisa *survive*. Israel menerima Torah dan tanah dari tangan Tuhan untuk membangun komunitas yang memungkinkan orang seperti Habel hidup tentram dan aman.

Oleh sebab itu, Torah khususnya memperhatikan dan mempedulikan orang miskin, orang asing, orang pengembara, para janda dan anak yatim, serta orang Lewi.<sup>17</sup> Semua kelompok tersebut tidak memiliki tanah, sehingga bagi mereka *survive* merupakan pergumulan. Mereka tuna wisma, sehingga mereka tidak menikmati hak-hak sipil dan tidak bermartabat. Umat Israel menerima tanah dari Tuhan Allah sebagai tanda kemurahan-Nya, agar mereka dapat menjaga kesejahteraan “orang asing” itu dan menunjukkan kemurahan pula kepada mereka. Umat Israel, yang pernah mengalami perlakuan yang pahit sebagai orang asing, misalnya di Mesir, harus memperhitungkan pengalaman itu dalam cara mereka memperlakukan orang asing dan orang miskin di tengah mereka.

Sebelum Israel masuk tanah itu, Musa mengulangi pemahaman dasar itu. Pasal demi pasal, ia memperingatkan mereka pada manajemen tanah ini. Marquardt (2003: 51) menggarisbawahi bahwa sepanjang kitab

Ulangan itu dijelaskan terus bahwa pemilik tanah ini tetap Yahweh sendiri. “Bumi adalah milik Tuhan”. Umat Israel bukan penduduk asli, maka mereka tidak berhak atas tanah itu. Pada dasarnya umat Israel tetap asing di tanah ini. Mereka adalah tamu di tanah yang mereka terima dari Tuhan Allah. Kesadaran itu harus dinyatakan dalam praksis sosial dan dalam etika yang menjamin keadilan terhadap saudara-saudara mereka dan terhadap “orang asing yang lain.”

Dengan demikian kita menjadi sadar bahwa tanah itu merupakan tanda anugerah maupun tanda tanggung jawab yang diemban. Tanah itu berpotensi memberi kepuasan kepada umat. Dalam Ulangan 8, tanah Kanaan digambarkan sebagai Firdaus, yaitu tanah “di mana engkau tidak akan kekurangan apa pun” (Ul. 8:9). “Engkau akan makan dan akan kenyang, maka engkau akan memuji Tuhan, Allahmu, karena negeri yang baik yang diberikan-Nya kepadamu itu” (Ul. 8:10). Seolah di tanah itu akan dinyatakan keharmonisan antara tanah, manusia, dan Tuhan Allah, yang diharapkan dalam ciptaan. Dari segi lain, tanah ini merupakan tanggung jawab yang berat. Di dalamnya Israel harus menerapkan kemanusiaan yang dianjurkan dalam Torah. Israel harus menyadari bahwa hubungannya dengan tanah berlangsung hanya lewat hubungan dengan Tuhan. Godaan utama untuk bangsa ini ialah: melupakan Tuhan dan menganggap berkat dari tanah sebagai hasil manusia sendiri, memandang tanah ini sebagai milik sendiri, bukan sebagai anugerah.

Seperti itulah hubungan dinamis antara “keasingan” dan “tanah” dalam Perjanjian Lama. Israel diasingkan dari semua komunitas lain. Abraham meninggalkan tanah asalnya dan berziarah ke tanah yang dijanjikan kepadanya. Di tanah itu “alternativitas”, “keasingan”, umat Israel harus dinyatakan secara konkrit, agar muncul komunitas di mana keadilan dirayakan dan dinyatakan. Komunitas itu begitu alternatif, sehingga di dalamnya orang asing, orang miskin, dan orang lemah bisa *survive* dan bisa mendapat bagian dalam berkat yang ada dalam tanah ini. Dengan demikian alternativitas ini bukan eksklusivitas, dalam arti “menutup diri”. Alternativitas ini justru diartikan sebagai penerapan anugerah dalam struktur-struktur masyarakat. Dengan demikian keasingan umat Israel menjadi berkat untuk banyak orang lain.<sup>18</sup> Jadi, walaupun Israel boleh masuk tanah Kanaan sebagai tanah yang dijanjikan, di situ pun mereka bukan penduduk asli, melainkan tamu di tanah yang pada dasarnya adalah milik Yahweh sendiri.

## Keasingan Dalam Pembuangan dan Keasingan yang Individual

Apakah komunitas yang alternatif itu pernah menjadi kenyataan? Pertanyaan itu susah dijawab. Mungkin secara insidental, dan lokal. Yang pasti, sebagian besar Perjanjian Lama diisi oleh kritik para nabi terhadap cara umat Israel menemptati dan mengurus tanah. Ternyata di tanah Israel pun masyarakat dikuasai oleh orang kaya dan orang jahat, sedangkan orang lemah dan orang benar hampir tidak dapat *survive*. Misalnya, Nabi Amos mengeritik mereka “yang mengubah keadilan menjadi ipuh dan yang mengempaskan kebenaran ke tanah” (5:7), yang “menginjak-injak orang yang lemah” (5:11), “yang menjadikan orang benar terjepit” (5:12). Barang siapa yang merasa kerasan di dalam masyarakat yang tidak adil ini diperingatkan oleh Amos: “Celaka atas orang-orang yang merasa aman di Sion, atas orang-orang yang merasa tentram di Gunung Samaria”. Amos mengecam berlakunya keadaan paradoksal: komunitas yang seharusnya bersifat alternatif itu sama teralienasi dari Torah seperti komunitas *goyim*. Amos amat kritis: barangsiapa yang merasa kerasan dalam masyarakat ini ternyata sudah terinfeksi oleh ketidakadilan dan alienasi terhadap Torah. Oleh sebab itu, Amos bernubuat mengenai pembuangan yang pasti akan terjadi (5:27). Tidak mungkin untuk dalam makalah ini menggambarkan keseluruhan teologi para nabi. Maka di sini saya hanya menyebut beberapa aspek yang terkait dengan tema “keasingan”.

- a. W. Balke (2003:95) mencatat bahwa Calvin mengenal dua istilah yang keduanya mengandung arti “milik”, yaitu *possessio* dan *proprietas*. Yang kedua, berarti “milik secara yuridis.” Ternyata dalam Tafsiran Kitab Kejadian, bila membicarakan janji Tuhan Allah kepada Abraham berkaitan dengan tanah Kanaan, Calvin tidak pernah memakai istilah *proprietas*. Kepada Abraham dijanjikan tanah sebagai *possessio*, umat Israel mendapat tanah sebagai *possessio*, dengan hak pakai, tetapi *proprietas*, hak milik tanah itu, tetap dalam tangan Tuhan. Israel boleh memakai tanah itu, boleh merasa kerasan di dalamnya. Namun tanah itu bukan milik mereka. Mereka dipanggil untuk mewujudkan kehidupan yang benar di dalamnya, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dalam hubungan dengan manusia lain. Peristiwa pembuangan dapat diartikan sebagai pelajaran dari Tuhan Allah kepada umat-Nya. Melaluinya mereka harus menjadi sadar bahwa tanah yang mereka tempati betul-betul *proprietas* Tuhan

sendiri. Ia dapat dan boleh mengambil tanah itu kembali, kalau yang menempatnya mengacaukan, mengeksploitasi, dan merusak tanah itu. Kalau Israel melepaskan hubungannya dengan tanah dari hubungannya dengan perjanjian dan dengan Torah, mereka akan mengalami pembuangan.

- b. Namun, di dalam pembuangan, Israel mendapat kesadaran baru. Ternyata di tanah asing, ketika sedang mengalami keadaan orang asing, mereka tidak ditinggalkan oleh Yahweh. Justru di dalam pembuangan, pembaharuan bisa terjadi. Ingat saja teks dalam kitab Nabi Hosea, di mana Tuhan mengatakan: “Aku akan membawa dia (*umat Israel*) ke padang gurun dan berbicara menenangkan hatinya..., maka dia akan merelakan diri di sana seperti pada waktu dia berangkat keluar dari tanah Mesir” (Hos. 6:13-14). Jadi, padang gurun, tempat keasingan, akan menjadi tempat perjanjian antara Tuhan dan Israel akan diikrarkan. Ternyata mengembara di padang gurun, tanpa tanah, belum tentu berarti ditinggalkan oleh Tuhan Allah. Justru dalam tempat kekeringan itu, pembaharuan iman dapat terjadi. Itulah pengalaman dasar setiap orang peziarah. Ada yang menafsirkan “padang gurun” sebagai perwujudan geografis dari khaos (kekacauan).<sup>19</sup> Di padang gurun dan dalam pembuangan Israel belajar bahwa di tengah-tengah khaos yang geografis dan historis seperti itu, Tuhan tetap menyertai mereka. Di tengah-tengah *hauslosigkeit* (keadaan tuna wisma) atau *instabilitas* (keadaan tidak mantap), Yahweh tidak meninggalkan mereka. Kehadiran Yahweh tidak tergantung dari lokasi umat Tuhan.
- c. Dalam teologi para nabi terdapat unsur keasingan orang percaya individual, keasingan orang perseorangan di tengah orang percaya lainnya. Unsur ini lahir dari pengalaman para nabi sendiri. Mereka ditolak, diganggu, dimanipulasi, dicemooh, kadang-kadang malah dianiaya oleh orang dari komunitas mereka sendiri. Para nabi itu meneruskan keasingan umat Tuhan secara individual, dalam kehidupan pribadi mereka sendiri. Kalau umat Tuhan berasimilasi dengan lingkungan, mengaburkan identitasnya sebagai orang terpilih, selalu tampil nabi yang menolak asimilasi itu. Keasingan dasar diteruskan oleh mereka secara individual, dengan harapan agar nanti seluruh komunitas kembali lagi ke identitasnya yang sebenarnya itu. Penting untuk mencatat bahwa, sama seperti pengalaman Abraham, pengasingan pribadi itu berasal dari panggilan Tuhan Allah. Di

samping itu, perlu dicatat bahwa para nabi memang diasingkan dari keseluruhan, tetapi dengan maksud agar seluruh komunitas diselamatkan. Sama seperti Yusuf diasingkan dari saudara-saudaranya demi kesejahteraan mereka, sama seperti umat Israel diasingkan dari bangsa-bangsa untuk memberkati mereka, begitu pula para nabi diasingkan dari umat Israel demi keselamatan umat itu. Demikian juga dalam keempat nyanyian mengenai *Ebed Yahweh* (Deutero Yesaya). Dalam diri *Ebed Yahweh* itu, keasingan umat Tuhan yang kolektif diteruskan dan diwujudkan secara individual. Keasingan individual orang percaya terdengar juga dalam kitab Mazmur. Tetapi baik figur *Ebed Yahweh* maupun tokoh-tokoh pemazmur tidak dapat dilepaskan dari komunitas di sekitarnya, yaitu komunitas Israel.

- d. Ada bentuk “keasingan individual” yang belum kita bahas, yaitu identitas orang percaya “di luar negeri”, di negeri asing yang pada dasarnya tidak kondusif terhadap mereka. Di satu pihak ada beberapa contoh yang bersifat antitesis. Dengan tegas Musa menolak kekuasaan Firaun atas Israel, dengan tegas Daniel menolak untuk sujud menyembah sebuah patung emas yang telah didirikan oleh Raja Nebukadnezar, dan dengan jelas Mordekhai menolak untuk berlutut dan sujud di hadapan Haman, seorang menteri negara. Sikap Mordekhai tidak berarti ia melawan pemerintahan Ahasyweros. Ketika tercium adanya konspirasi untuk membunuh sang raja, ia malah melaporkan itu dan dengan demikian menyelamatkan sang raja. Akan tetapi, lain tingkat Raja Persia, lain tingkat Raja seluruh bumi. Mungkin saja seorang raja manusiawi tidak menyadari lagi perbedaan itu. Tetapi Musa, Daniel, dan Mordekhai mengajar kita menolak tuntutan mereka dan berhadapan dengan sistem absolut menjaga identitas umat Tuhan sebagai umat yang asing. Akan tetapi, tidak selalu berlaku antitesis. Ada Yusuf, Ester, Nehemia, dan Ezra, yang masing-masing dengan cara sendiri, tanpa melepaskan identitas mereka, berhasil untuk selaku orang asing tetap berfungsi dalam lingkungan asing, malah menjadi sebuah berkat bagi lingkungan itu.

### Beberapa Fragmen dari Mazmur

Ketegangan antara keterasingan, orang baik dan jahat, dan peran Tuhan diungkapkan juga dalam mazmur-mazmur. Pada awal kitab Mazmur

diucapkanlah keyakinan dasar; “Berbahagialah orang benar” (1:1). “Kehidupan mereka mirip sebuah pohon yang ditanam di tepi aliran, yang menghasilkan buahnya pada musimnya dan yang tidak layu daunnya; apa saja yang diperbuatnya berhasil” (1:3). Perjalanan orang benar di bumi yang baik ini akan berhasil. Lain halnya orang jahat. “Bukan demikian orang fasik: mereka seperti sekam yang ditiupkan angin.” (1:4) Perjalanan mereka menuju kebinasaan. Kitab Mazmur dimulai dengan gambaran ideal mengenai bumi ini: orang benar dapat merasa kerasan, dan pergaulannya dengan Tuhan dan dengan Torah diberkati. Oleh Buber, keadaan ini disebut *behausung*. Ketaatan pada perintah Tuhan membuahkannya kehidupan yang berbunga-bunga. Buah itu konkret sekali: “supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan kepadamu” (Kel. 20:12). Namun, dalam Mazmur 2 kita langsung membaca mengenai perlawanan, mengenai kerusakan bangsa-bangsa, yang melawan Tuhan dan yang diurapi-Nya. Kabar mengenai bumi yang aman (Kej. 1, Mzm. 1) singkat saja, lagi pula rapuh. Langsung sesudahnya tampak alienasi. Orang-orang benar diganggu, difitnah, dibunuh. Dalam kitab Mazmur, nasib orang fasik dan orang benar merupakan tanda paling jelas alienasi bumi ini. Ternyata di bumi kita keadaan yang digambarkan dalam Mazmur 1 tidak kelihatan. Lihat saja: “orang-orang fasik sehat dan gemuk, tidak ada kesusahan untuk mereka, mereka sombong, mereka membuka mulut melawan langit, mereka menambah harta benda dan senang selamanya” (Mzm. 73).

Jadi, bumi begitu teralienasi, sehingga orang fasik merasa kerasan di dalamnya, sedangkan orang benar menjadi orang asing. Pertanyaan dasar di dalam kitab Mazmur bukan: “Mengapa ada penderitaan?”, melainkan: “Mengapa orang fasik berbunga-bunga, sedangkan kami—umat Tuhan—menderita?” Di tengah kenyataan yang berat itu lahirlah liturgi. Liturgi orang percaya itu intens, terbuka, dan langsung. “Berapa lama lagi, ya Allah, lawan itu mencela, dan musuh menista nama-Mu terus-menerus? Mengapa Engkau menarik kembali tangan-Mu, menaruh tangan kanan-Mu di dada?” (Mzm. 74:10-11). Kerusakan yang dilakukan oleh musuh Tuhan telah menjadikan orang percaya ini seorang asing di bumi. Kekuatan-kekuatan khaos, yang dulu dikendalikan oleh Tuhan Allah, mengacaukan bumi ini lagi, dipicu oleh orang jahat itu. Berhadapan dengan kekacauan yang berlaku di bumi dan perlawanan dari pihak musuh itu, liturgi dan doa menjadi “senjata” utama. Dalam Perjanjian Lama, kejahatan dan penderitaan yang menekan umat Tuhan tidak ditanggapi dengan wacana filsafat (“Mengapa ini terjadi?”), tetapi dengan munculnya liturgi yang intens.<sup>20</sup> Mungkin dalam masyarakat

orang percaya diganggu dan difitnah, tetapi dalam liturgi, di tempat ibadah, dalam suasana keakraban dengan Tuhan, dalam lingkungan Tuhan, orang percaya dapat merasa kerasan lagi.<sup>21</sup> Dalam pertolongan Tuhan, mereka menemukan kemantapan.

Liturgi itu merupakan seruan kepada Tuhan, Sang Pencipta, agar Ia kembali memakai kekuatan-Nya, agar Ia mengendalikan lagi khaos yang muncul, agar Ia menghakimi orang-orang jahat. “Bangkitlah Tuhan” (Mzm. 82:8). “Engkaulah yang membelah laut dengan kekuatan-Mu, Engkaulah yang meremukkan kepala-kepala Lewiatan, Engkaulah yang membelah mata air dan sungai, Engkaulah yang mengeringkan sungai-sungai yang selalu mengalir, Punya-Mulah siang, Punya-Mulah juga malam” (Mzm. 74). Kekuatan Tuhan, yang pernah Ia pakai untuk menciptakan bumi agar menjadi rumah untuk manusia, kekuatan itu diminta hadir kembali di tengah penderitaan yang dialami orang-orang benar. Ternyata kekuatan Tuhan itu bukan sesuatu dari dulu saja. Dalam Mazmur 74 ada ciri yang menonjol. Pemazmur meminta agar Tuhan mengingat perjanjian-Nya: “Pandanglah kepada perjanjian, sebab tempat-tempat gelap di bumi penuh sarang-sarang kekerasan. Janganlah biarkan orang terinjak-injak kembali dengan noda. Biarlah orang sengsara dan orang miskin memuji-muji nama-Mu. Bangun ya Allah, lakukanlah perjuangan-Mu!” (74:20-22).

## Kesimpulan

Kita melihat bahwa Perjanjian Lama dengan jujur menunjukkan bahwa dalam banyak kasus tersebut muncul ketegangan antara keasingan di satu pihak dan solidaritas terhadap lingkungan asing di pihak lain. Ternyata sikap yang diambil orang-orang percaya tidak sama, tetapi berbeda-beda, sesuai dengan situasi dan kondisi.<sup>22</sup> Dalam situasi semacam ini, PL mengajak kita semua bersikap terbuka pada realitas dan malah terus membuka diri pada Tuhan dengan berani bertanya “Mengapa?” (seperti yang diungkapkan dalam liturgi-liturgi Mazmur). Kemenangan ketertiban lawan khaos, kemenangan kehidupan lawan kematian, kemenangan merasa kerasan di bumi lawan menjadi seorang asing di bumi ini, hanya dimungkinkan oleh kesetiaan Tuhan Allah pada perjanjian-Nya dengan manusia. Dalam liturgi seperti ini terdapat intimitas yang akrab. Manusia diizinkan untuk menyerukan penderitaannya dan untuk meminta kehadiran Tuhan Allah dalam konteksnya yang konkret. Keterasingan orang-orang percaya di bumi ini berhenti untuk sementara

dalam liturgi. Sebab itu, banyak Mazmur yang bernada keluhan akhirnya menjadi Mazmur yang bernada pujian, yang memuji nama Tuhan, yang mengungkapkan keyakinan akan pertolongan-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aalders, W. 1999. *De Septuagint. Brug tussen synagoge en kerk 'Septuagint. Jembatan antara sinagoga dan gereja'*. Heerenveen: Groen.
- Balke, W. 2003. *Calvijn en de Bijbel*. Kampen: Kok.
- Brueggemann, W. 1977. *The land. Place as Gift, Promise and Challenge in Biblical Faith (Overtures to Biblical Theology)*. Philadelphia: Fortress Press.
- Brueggemann, W. 1997. *Theology of the Old Testament. Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress Press.
- Brueggemann, W. 2003. *An Introduction to the Old Testament. The Canon and the Christian Imagination*. Louisville-London: Westminster John Knox Press.
- Kessler, M. dan K. Deurloo. 2004. *A Commentary on Genesis. The Book of Beginnings*. New York: Paulist Press.
- Krijger, Ph.L. 2005. *De tragiek van de schepping. Het geding rondom Marcion in de Nederlandse theologie van de twintigste eeuw*. (diss). Gravenhage: Boekencentrum.
- Levenson, Jon D. 1988. *Creation and the Persistence of Evil. The Jewish Drama of Divine Omnipotence*. Princeton: Princeton University Press.
- Marquardt, F.W. 1992. "§ 6 Abraham, unser Vater: Über die Berufung [de Vocatione]". Id. *Von Elend und Heimsuchung der Theologie. Prolegomena zur Dogmatik*. München: Chr. Kaiser Verlag. Hlm. 263-373.
- Marquardt, F.W. 2003. *Bij de slip van zijn kleed. Een christelijke theologie na Auschwitz. Artikelen uitgekozen, vertaald en ingeleid door Dick Boer, Inge Kooistra en Derk Stegeman*. Baarn: Ten Have.
- Rendtorff, R. 1999. *Theologie des Alten Testaments. Ein kanonischer Entwurf. Band 1: Kanonische Grundlegung*. Neukirchen-Vluyn: Neukirchener.

Singgih, E.G. 2005. *Ex nihilo nihil fit: Sebuah tafsiran Kejadian 1:1-3*. Pidato pengukuhan guru besar dalam ilmu teologi 19 Januari. Yogyakarta: UKDW.

Wright, T. 1992. *The New Testament and the People of God. Christian Origins and the Question of God: Volume One*. London: SPCK.

---

### Catatan Akhir

<sup>1</sup> Tulisan yang pernah disajikan dalam Seminar Penghormatan dr. Th. van den End, 28 September 2005, Tangmentoe–Rantepao ini telah diolah kembali.

<sup>2</sup> Menurut rumus Brueggemann (2003: 29), Torah itu diperlukan mutlak untuk memahami identitas umat Israel: “*These stories are the founding poetic narratives that provide the basic self-understanding of a society and its raison d’etre, foundational formulations of elemental reality that are to be regularly reiterated in liturgical form in order to reinforce claims of legitimacy for the ordering of society.*”

<sup>3</sup> Brueggemann (1977: 170) menyebut hubungan dinamis itu “dinamika dialektis”: “*This learning is radically dialectical. It will not do, as one might be inclined to do with a theology of glory, to say that God’s history is simply a story of coming to the land promised. Nor will it do, as one might be tempted in a theology of the cross, to say God’s history is a story of homelessness. Either statement misses the main affirmation of the unexpected way in which land and landlessness are linked.*”

<sup>4</sup> Mazmur 74:12-17, Yesaya 51:9-11, Ayub 40:25-32, 41. Lihat juga Yesaya 27:1, yang menggambarkan perang antara Yahweh dan Leviathan sebagai perang eskatologis.

<sup>5</sup> Dalam Tafsiran Kitab Mazmur 8:7, Calvin mengatakan bahwa seluruh ketertiban dan ketentraman yang ada di dalam ciptaan, dimaksud dan berfungsi demi kebahagiaan manusia di dalam bumi ini. Tujuan ciptaan adalah kebahagiaan manusia. Bumi ini dimaksud sebagai rumah untuk manusia, sebagai tempat ia dapat berbunga-bunga (lihat Balke, 2003: 151).

<sup>6</sup> Rendtorff (1999: 61) mengutip sebuah midrasy yang menyatakan bahwa keinginan Yahweh akan pergaulan dengan manusia merupakan tujuan penciptaan dunia: “*Vom Beginn der Erschaffung der Welt an hatte der Heilige, gepriesen sei Er, Verlangen danach, sich Gemeinschaft mit den Unteren (d.h. den Menschen) zu schaffen.*” (Terjemahan: “Sejak awal penciptaan bumi, Yang Kudus, terpujilah nama-Nya, merindukan untuk mengadakan sebuah pergaulan yang akrab dengan ‘yang di bawah’, yaitu manusia”).

<sup>7</sup> Setelah menganalisis Keluaran 25-31 dan 35-40, serta Yehezkiel 40-48, Jon Levenson (1988: 99) menyebut Kemah Suci dan Bait Suci sebagai “mikrokosmos”, sebagai realitas yang paradigmatis. Di dalamnya manusia dapat menghayati ciptaan sebagaimana diharapkan oleh Tuhan Allah. “*The point is not simply that the two projects, world building and templebuilding, are parallel. Rather they implicate each other, and neither is complete alone. The microcosm is the idealized cosmos, the world contemplated sub specie creationis, the world as it was meant to be, a powerful piece of testimony to God the creator.*”

<sup>8</sup> “*Two and a half millennia of Western theology have made it easy to forget that throughout the Near Eastern World, including Israel, the point of creation is not the*

*production of matter out of nothing, but rather the emergence of a stable community in a benevolent and life-sustaining order*" (Levenson, 1988: 12).

<sup>9</sup> Lihat rumusan R. Rendtorff (1999: 12): "*So sind Himmel und Erde geschaffen, und zugleich sind die Chaoelemente der Finsternis und des Wassers in die Schopfung einbezogen*" (Terjemahan: "Dengan demikian langit dan bumi diciptakan, dan sekaligus unsur-unsur khaos yang ada dalam kegelapan dan dalam air laut disisipkan di dalam ciptaan ini.")

<sup>10</sup> "*It is evident that the process of interpretation in Israel has been able to articulate, through these diffuse materials, a steady theological affirmation concerning the interface of God's good sovereignty and the sustained recalcitrance intrinsic to creation that resists the purpose of God and that recurringly places the world in jeopardy*" (Brueggemann, 2003: 42).

<sup>11</sup> Dari Calvin dapat kita pinjam metafora lain yang menggambarkan realitas dunia dalam pasal-pasal ini: Dunia dimaksud sebagai rumah untuk manusia, tetapi telah dijadikan puing-puing. Lihat Tafsiran Kitab Mazmur 102:26, dikutip W. Balke (2003: 153 dalam bab "*De waardering voor het aardse leven in Calvijns Psalmcommentaar*").

<sup>12</sup> Tom Wright (1992) mengatakan bahwa pendapat ini (yaitu keberadaan Israel sebagai jawaban Tuhan Allah terhadap kekacauan dan kejahatan di antara *goyim*) berlaku sebagai "pokok dasar dalam paradigma Yahudi" dari kitab Kejadian sampai dengan gerakan Yudaisme pada abad pertama Masehi. "*Within mainline Jewish thought over a long period, the problem of evil within creational and providential monotheism was not addressed by means of extended discussions of its origin. [...] But for the most part the question is focused on the present and the future: Granted the presence of evil in the world, what is the Creator going to do about it? The answer given by a wide range of Jewish writers from the redactor of Genesis to the late rabbis is clear: He has called Israel to be his people. 'I will make Adam first,' says Israel's God in the midrash on Genesis, 'and if he goes astray I will send Abraham to sort it all out.' The Creator calls a people through whom, somehow, he will act decisively within his creation, to eliminate evil from it and to restore order, justice and peace*" (251-252). Pendapat ini juga penting untuk memahami "antropologi Yahudi": "*After the failure of the goyim, Israel itself has to become the true Adamic humanity*" (262). "*As Adam was called to rule over all creation, now Israel as a kingdom of priests is called to rule over all creation*" (265).

<sup>13</sup> *The Abraham-Sara tale begins abruptly, after the quick account of the way in which creation has become a world of trouble, vexation and curse. Through the tales of Genesis 3-11, Yahweh has no effective antidote for the recalcitrance of the world: the world refuses to be Yahweh's faithful creation. As the text is now arranged the call to the family of Abraham and Sara is positioned as a response of Yahweh to the recalcitrance of the world.* [...] "*The call of Israel is juxtaposed to the crisis of the world, a crisis that arises because the nations have not accepted their role in a world where Yahweh is sovereign. One reason for Israel's existence is that creation is under curse for disobedience, and Yahweh insistently wills that the world should be brought to blessing. Israel's life is for the well-being of the world*" (Brueggemann, 1997: 431).

<sup>14</sup> "*The book of Genesis presents two histories both concerned with land. One, present in Genesis 1-11, is about people fully rooted in land living toward expulsion and loss of land. Adam and Eve, Cain and Abel, Noah and his family, and finally the folks at Babel do everything they can to lose the land and they eventually do. [...] The other history is in chapters 12-50. It features Abraham and his family, and is about not having land but*

*being on the way toward it and living in confident expectation of it. [...] That is what Genesis 12:1 does in the Bible. It makes all things new when all things had become old and weary and hopeless. Creation begins anew, as a history of anticipation of the land”* (Brueggemann, 1977: 15).

<sup>15</sup> Sebab itu, Philo dari Aleksandria menjudulkan bukunya mengenai Abraham sebagai “Peri Apoikas”, yaitu “mengenai migrasi Abraham”. Keberadaan umat Israel di antara goyim, di luar tanah Israel, tidak dianggap lagi sebagai “pembuangan”, sebagai *galoet*, namun sebagai “emigrasi” malah sebagai “kolonisasi”. Pada zaman Helenisme kata *apoikas* sering dipakai untuk komunitas Yunani di luar negeri, yang menyebarkan peradaban Helenisme. Philo dipengaruhi oleh pengertian itu dan mengartikan keberadaan umat Israel di antara *goyim*, misalnya di dalam Aleksandria, Roma, Babel, Persia, sebagai kesempatan untuk menyebarkan sinar Torah di antara *goyim*. Arti negatif dan dramatis terhadap “pembuangan” dijadikan sebuah arti yang misioner (lihat Aalders, 1999).

<sup>16</sup> Ada sebuah rumusan dari Dr. S. van der Linde, yang sangat indah. Mengenai hubungan dinamis antara penciptaan bumi yang baik dan keasingan umat Tuhan di dalamnya, ia mengatakan; “Fakta bahwa orang percaya dianggap sebagai orang asing di dalam bumi, tidak boleh mengasingkan mereka terhadap ciptaan Tuhan. Ciptaan Tuhan harus kita nilai sangat tinggi” (dikutip Balke, 2003: 151).

<sup>17</sup> Mengenai orang miskin a.l. Keluaran 23:6, Ulangan 15:7-11, orang asing: Keluaran 21:21-24; orang pengembara: Ulangan 10:19; para janda dan anak yatim: Ulangan 24:19-22.

<sup>18</sup> Dan pengharapan eskatologis di dalam Perjanjian Lama ialah bahwa semua bangsa akan datang ke Yerusalem untuk belajar Torah ini dan kemudian kembali ke tanah air mereka untuk menerapkan Torah yang adil itu di dalam masyarakat mereka masing-masing (Yes. 2:1-5). Baru pada saat itu keasingan umat Israel di antara *goyim* akan berakhir.

<sup>19</sup> “*Wilderness is the historical form of chaos. Wilderness is formless and therefore lifeless. To be placed in the wilderness is to be cast into the land of the enemy—cosmic, natural, historical—without any of the props or resources that give life order and meaning. To be in the wildemess is landlessness par excellence, being not merely a resident alien as were the fathers, but in a context hostile and destructive”* (Brueggemann, 1977: 29). Pengalaman itu juga dapat disimpulkan dari Keluaran 16, riwayat mengenai manna di padang gurun. Brueggemann (1977: 40) lagi: “*Exodus 16 is a story about gifted landlessness, about surprising manna being given and received, so that wildemess is discerned as a place of surprising expectations and unexpected resources.*”

<sup>20</sup> “*The overwhelming tendency of biblical writers as they confront undeserved evil, is not to explain it away, but to call on God to blast it away. [...] The answer is more like liturgy than philosophy”* (Levenson, 1988: xvii).

<sup>21</sup> “*The counterworld offered in the tabernacle holds out the gift of a well-ordered, joy-filled, peace-generating creation”* (Brueggemann, 1997: 664).

<sup>22</sup> Ketegangan antara keasingan dan solidaritas ini mirip ketegangan antara teologi deuteronomis yang sangat menggarisbawahi jarak antara umat Israel dengan budaya dan penduduk Kanaan (lihat a.l. Ul. 7:1-11) dan, misalnya, teologi Yeremia 29 (bdk. ayat 7, “Usahakan kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada Tuhan, karena kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu”). Ketegangan ini sekali lagi memperlihatkan ketegangan antara *hauslosigkeit* (fokus terhadap keterasingan), dan *behausung* (fokus terhadap berakar dalam sebuah konteks).